

# ***CIVIC EDUCATION ROLE FOR DEVOLVED STUDENT AWARENESS AS A GLOBAL CITIZEN***

## **PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGRAAN DALAM MEMBENTUK KESADARAN MAHASISWA SEBAGAI WARGA NEGARA GLOBAL**

**Redi Yamanto<sup>1</sup>, Dasim Budimansyah<sup>2</sup>, Prayoga Bestari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa S2 Pendidikan Kewarganegaraan UPI

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

<sup>3</sup>Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

Email: rediyamanto@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Civic education right now is not about prepare young generation to became good citizen. Civic education must also prepare young generation to become active as global citizen. This condition is effect of the world that interconnected in every area of life. So the young generation must be preparing for this challenge. This study is using qualitative approach with case studies method. The result of this study is showing that student at University Pasundan Bandung has knowledge to became global citizen. But their skill has not shown an attitude as a global citizen.*

**Keyword:** *civic education, global citizen, civic knowledge*

### **ABSTRAK**

*Pendidikan Kewarganegaraan saat ini bukan hanya dituntut untuk dapat menyiapkan generasi mudanya untuk menjadi warga negara yang baik. Namun Pendidikan Kewarganegaraan juga harus bisa menyiapkan generasi mudanya menjadi generasi yang dapat berperan aktif dalam ranah global. Mengingat kondisi saat ini dimana dunia terhubung antara satu dengan yang lainnya dalam berbagai bidang kehidupan. Maka generasi muda saat ini harus dapat menjawab tantangan dunia saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa walaupun secara wawasan (civic knowledge) mahasiswa di Universitas Pasundan Bandung memiliki wawasan yang cukup sebagai warga global. Namun secara kemampuan mereka masih belum menunjukkan watak sebagai warga global (global citizen).*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Kewarganegaraan, Global Citizen, Civic Knowledge*

Pengaruh budaya luar apabila tidak disikapi dengan wawasan dan pemahaman yang benar akan menjadikan adanya kesalahan dalam penafsiran yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam persepsi, dengan kemampuan baik dalam bidang literasi dan pemahaman maka hal ini akan meminimalisir adanya *miss perception*. Tidak semua budaya luar itu cocok untuk kondisi masyarakat Indonesia maka perlunya keluasaan wawasan dalam menyikapi ini semua.

Peserta didik perlu untuk mengetahui posisinya dalam melihat kondisi dunia dalam sudut pandangnya. Perlu adanya pembentukan kesadaran dan wawasan terhadap siswa dalam posisi mereka sebagai bagian dari warga negara globalseperti halnya menjadi warga negara yang baik untuk suatu negara maka sebagai bagian dari warga global mahasiswa harus dapat memiliki keluasaan pandangan dan mampu berpikir secara global. Dengan Era global ini standar dalam kehidupan masyarakat menjadi

meningkat di mana saat ini hampir seluruh dunia ini memiliki suatu standar yang diakui secara bersama oleh masyarakat dunia baik dalam bidang pelayanan ataupun berupa barang. Tanpa adanya kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai global tersebut masyarakat tidak dapat menjadi masyarakat yang kompetitif di era global dan menjadi masyarakat yang tidak siap dengan era global.

Era global yang terjadi saat ini merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan merambah setiap aspek kehidupan manusia secara individu, maka dari itu negara Indonesia harus memiliki generasi muda yang siap menghadapi era global. Penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana kesadaran generasi muda kita saat ini untuk dapat menghadapi tantangan dari globalisasi. Penelitian ini akan mengambil tempat di Universitas Pasundan Bandung khususnya untuk kelas Internasional, dengan adanya kelas internasional yang merupakan mahasiswa asing peneliti akan meneliti sikap dari mahasiswa asing dan mahasiswa lokal terhadap pemahaman mereka akan adanya warga global.

Globalisasi membuat skat-skat diantara bangsa menjadi tipis sehingga pertukaran budaya antar bangsa dengan mudah dapat terjadi, dimana suatu negara saat ini menjadi saling ketergantungan seperti halnya dalam bidang ekonomi. Menurut Anthony Giddens dalam Kalidjernih (2011, hlm. 53): Globalisasi berhubungan dengan tesis bahwa kita semua tinggal dalam satu dunia. Kondisi yang global ini ditandai oleh terjadi pertumbuhan-pertumbuhan interdependensi di antara orang-orang, daerah-daerah dan negara-negara yang berbeda.

Globalisasi ini akan menyebabkan hilangnya eksistensi dari negara, seperti halnya kekuasaan negara mulai dilemahkan oleh organisasi-organisasi internasional, kemudian globalisasi juga mengancam secara individu dengan masuknya informasi dan budaya negara lain kedalam setiap individu sehingga mempengaruhi jalan kehidupan yang telah dibangun dalam negaranya. Menurut Stiglitz (2007 hlm.4):

*globalization encompasses many things: the international flow of ideas and knowledge, the sharing of cultures,*

*global civil society, and the global environmental movement. The economic globalization, which entails the closer economic integration of the countries of the world through the increased flow of goods and services, capital, and even labor. The great hope of globalization is that it will raise living standards throughout the world: give poor countries access to overseas markets so that they can sell their goods, allow in foreign investment that will make new products at cheaper prices, and open borders so that people can travel abroad to be educated, work, and send home earnings to help their families and fund new businesses.*

Dengan kondisi global saat ini maka sebagai masyarakat dan bagian dari warga global, masyarakat perlu memiliki kesadaran dalam kehidupannya baik secara bernegara dan sebagai warga global. Pertumbuhan dunia saat ini menunjukkan bahwa dalam kehidupannya masyarakat saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, produk yang dipakai dalam keseharian dilingkungan masyarakat diseluruh dunia saat ini menunjukkan bahwa terjadinya suatu ketergantungan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Dengan kemampuan untuk memahami bahwa dunia ini terhubung satu sama lainnya baik dari segi ekonomi, politik, sosial, secara kerohanian, dan dari segi lingkungan. Maka perlu kemampuan dalam membentuk kesadaran tersebut dalam pola pikir mahasiswa seperti yang di ungkapkan Betts (2003, hlm. 2) mengatakan bahwa warga global adalah mereka yang memahami :

- 1) *That the world is interconnected*
- 2) *How the world works economically, politically, socially, spiritually, environmentally;*
- 3) *That a global ethic is essential to developing and sustaining equity and justice;*
- 4) *That humanity is one.*

Kesadaran Warga global adalah bertujuan untuk membangun mahasiswa dalam memberikan kesadaran akan bagaimana

tindakan mereka dalam posisinya sebagai warga global, serta memberikan kemampuan dalam memahami suatu isu global dan juga memberikan pengetahuan terhadap isu global tersebut Oxfam Education: What is Global Citizenship

(<https://www.oxfam.org.uk/education/global-citizenship/what-is-global-citizenship>):

*Global citizenship aims to empower pupils to lead their own action. Along with the knowledge and values that they have gained from learning about global issues, pupils need to be equipped with the necessary skills to give them the ability and confidence to be pro-active in making a positive difference in the world.*

Pendidikan untuk warga global merupakan suatu metode dalam menolong generasi muda dalam mengembangkan sikap aktif sebagai warga global, dan memberikan kepada mereka kesempatan dalam mengatasi isu global dengan cara berpikir secara kritis, serta memiliki tanggung jawab dalam tindakannya sebagai bagian dari warga global Oxfam Education: What is Global Citizenship (<https://www.oxfam.org.uk/education/global-citizenship/what-is-global-citizenship>):

*Education for global citizenship is a methodology to help young people to develop as active global citizens. Oxfam suggests a Learn-Think-Act approach to help structure global citizenship activities, and give young people the opportunity to learn about issues, think critically about how to solve them, and act as responsible global citizens.*

Maka kesadaran sebagai warga global penting untuk dikembangkan dalam diri mahasiswa. Pendidikan Kewarganegaraan saat ini tidak hanya menjadikan mahasiswa menjadi warga negara yang baik, namun harus dapat mengembangkan aspek-aspek yang diperlukan untuk menghadapi kondisi dunia yang memasuki era global. Dalam penelitian ini maka aspek-aspek yang perlu dikembangkan sebagai bagian dari warga global akan diteliti guna mengetahui sejauh mana kesadaran mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat global.

Sebagai salah satu universitas swasta terkemuka di Indonesia Universitas Pasundan bukan hanya menarik minat mahasiswa Indonesia tetapi juga mahasiswa asing menurut UNPAS dalam

<http://www.unpas.ac.id/profil/prakata/> Mahasiswa Unpas bukan saja berasal dari 33 Provinsi yang ada di Indonesia, tetapi juga dari mahasiswa asing negara-negara sahabat seperti Thailand, Turki, Malaysia, Singapura, Republik Somalia, Korea Selatan, Timor Leste, Polandia, Hongaria dan Afrika Selatan. Kondisi Universitas Pasundan Bandung saat ini yang memiliki beberapa mahasiswa asing mengakibatkan perlunya kesadaran dari lingkungan di Universitas Pasundan Bandung dan juga bagi mahasiswanya untuk dapat menjalin interaksi yang baik. Sedangkan untuk mahasiswa asing mereka harus memiliki kemampuan dalam menghadapi kondisi budaya dan nilai yang berbeda dengan negara asalnya.

Dengan interaksi yang terjadi diantara mahasiswa asing dan lokal, penelitian ini akan menggambarkan bagaimana interaksi itu terjadi dan aspek apa yang diperlukan untuk dapat menjaga interaksi antara satu sama lainnya. Dengan adanya mahasiswa asing di lingkungan Universitas Pasundan Bandung adalah berupa wujud dari adanya suatu interaksi antara instansi di Indonesia yaitu Universitas Pasundan Bandung dengan negara lainnya. Penelitian ini akan mengambil tempat di Universitas Pasundan Bandung untuk mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi antara mahasiswa asing dan mahasiswa reguler di Universitas Pasundan Bandung.

Berdasarkan dari pemikiran-pemikiran tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana kesadaran mahasiswa akan posisinya sebagai bagian dari warga global dan kompetensi apa yang diperlukan dalam membentuk karakteristik mahasiswa untuk menjadikan mereka memiliki kesadaran sebagai warga global.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Creswell (2007, hlm 245) menyatakan: *Qualitative research is "interpretive" research, in which you make a*

*personal assessment as to a description that fits the situation or themes that capture the major categories of information. The interpretation that you make a transcript, for example, differs from the interpretation that someone else makes. This does not mean that your interpretation is better or more accurate; it simply means that you bring your own perspective to your interpretation.*

Peneliti menggunakan metode penelitian berupa studi kasus dimana studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang: menyelidiki fenomena didalam kehidupan konteks nyata, bilamana: batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana; multisumber bukti dimanfaatkan Robert K. Yin (1996, hlm. 1).

Penelitian menggunakan desain studi kasus untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perkembangan teknologi dengan kondisi mahasiswa dalam menyerap sumber informasi tersebut, dan bagaimana pemikiran dari mahasiswa tersebut dalam menghadapi fenomena tersebut sehingga pada akhirnya menghadirkan secara nyata konsekuensi dari keterbukaan dunia ini yaitu masuknya mahasiswa asing kedalam lingkungan hidup mereka, dengan menggunakan desain studi kasus peneliti berusaha untuk menggambarkan fenomena tersebut kedalam sebuah situasi sehingga dapat diterapkan dalam kondisi dan situasi yang sama di tempat yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Proses Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Wawasan Mahasiswa**

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap mahasiswanya. Sebagai mata kuliah umum di Fakultas Teknik Informatika Universitas Bandung Pendidikan Kewarganegaraan memiliki nilai yang akan dikembangkan terhadap mahasiswa Universitas Pasundan Bandung. Berdasarkan materi yang diberikan terhadap mahasiswa kelas Internasional yang menjadi sasaran nilai-nilai tersebut adalah berupa:

- a. Bertakwa kepada Tuhan YME.
- b. Memiliki moral, etika dan berkepribadian yang baik.
- c. Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.
- d. Menjunjung tinggi penegakan hukum dan memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.
- e. Menghargai keragaman budaya, pandangan, kepercayaan serta pendapat orang lain.

Sebagai mata kuliah yang memberikan nilai terhadap mahasiswanya maka mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat memasukan nilai-nilai tersebut kedalam proses perkuliahan. Berdasarkan dari hasil pengamatan maka terlihat bahwa hasil proses perkuliahan banyak memberikan nilai-nilai berupa kesadaran sebagai bagian dari warga negara dan juga sebagai bagian dari warga global.

Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya memberikan kesadaran sebagai warga negara dan bagian dari warga global, namun juga memberikan wawasan berupa pemahaman akan kondisi bangsa Indonesia dan juga kondisi dunia. Mahasiswa perlu untuk memiliki wawasan dalam mengembangkan diri mereka dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan wawasan yang diperlukan oleh mahasiswa.

Sebagai mata kuliah umum Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat masuk ke dalam realitas dunia saat ini, maka dengan demikian mahasiswa dapat mengembangkan diri mereka untuk menghadapi berbagai persaingan. Pengembangan dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah berupa kemampuan dalam mengambil keputusan yang kritis dan kemampuan dalam mendekati berbagai permasalahan dengan berbagai sudut pandang.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses perkuliahan kendala yang dihadapi oleh Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah umum adalah bahwa minat mahasiswa sangatlah kurang khususnya mahasiswa reguler. Berbeda halnya dengan mahasiswa kelas Internasional yang memandang bahwa mata Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hal yang baru dan menambah wawasan bagi pengetahuan mereka akan kondisi negara

Indonesia. Mahasiswa kelas reguler melihat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pengulangan dan juga penggugur kewajiban sebagai mata kuliah yang wajib diikuti.

Oleh karena itu maka untuk dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan maka diperlukan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Sebagai mata kuliah yang memberikan penanaman nilai Pendidikan Kewarganegaraan juga tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi harus dapat saling melengkapi dengan mata kuliah lainnya. Dengan demikianlah baru nilai yang diterapkan dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan bisa diterima oleh mahasiswa.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah umum akan sulit jika harus berdiri sendiri, maka mata kuliah lainnya harus ikut serta dalam mengembangkan nilai-nilai yang akan dikembangkan. Tantangan kondisi dunia saat ini bukan hanya menuntut mahasiswa untuk mengembangkan wawasannya sebagai warga negara akan tetapi juga sebagai bagian dari warga global. Dengan demikian peranan Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya sekedar memberikan wawasan namun juga harus dapat memberikan keahlian, kesadaran serta wawasan.

Tantangan saat ini untuk Pendidikan Kewarganegaraan dalam mata kuliah umum adalah jaranganya perhatian dari prodi yang bersangkutan terhadap *out come* dari mata kuliah umum. Mengingat pentingnya nilai yang dikembangkan dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan maka dari itu harus ada keselarasan nilai agar mahasiswa dapat mengembangkan sasaran nilai yang ingin dicapai.

### **Kesadaran Mahasiswa Sebagai Warga Global**

Kesadaran sebagai warga global adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat global yang membutuhkan pengetahuan, wawasan, kemampuan untuk dapat menjadi bagian dari warga global. Dengan memiliki kesadaran sebagai warga global mahasiswa diminta untuk memiliki pola pikir yang kritis dalam menanggapi berbagai isu secara global dan

sanggup untuk menjadi warga negara yang bermanfaat baik untuk negaranya dan juga sebagai warga global.

Kesadaran yang dimiliki oleh mahasiswa adalah berupa pemahaman akan kondisi dunia yang ada saat ini, wawasan mahasiswa dapat menangkap apa yang dimaksud dengan kondisi global. Dengan wawasan tersebut mahasiswa dapat memahami pentingnya kemampuan dalam menganalisis berbagai isu-isu secara global. Secara nalar mahasiswa dapat menangkap kondisi yang ada saat ini, terlihat dari pemahaman mereka dalam menjabarkan tentang posisi mereka sebagai warga global dan apa yang diperlukan untuk dapat menjadi bagian sebagai warga global.

Proses perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan membentuk kesadaran sebagai warga global berjalan dengan pemberian materi berupa kondisi dan karakter yang diperlukan sebagai warga global. Karakter yang dikembangkan antara lain adalah berupa: kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara kritis, kemampuan dalam menyelesaikan masalah tanpa menggunakan konflik dan juga kemampuan dalam menganalisis berbagai persoalan dengan berbagai sudut pandang.

Dengan proses tersebut maka dihasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam menangkap berbagai isu global dan juga kemampuan dalam memahami posisi mereka sebagai bagian dari warga global. Namun pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa masih belum didukung oleh sikap yang mencerminkan sebagai warga global. Khususnya mahasiswa kelas Internasional yang masih belum mampu melepaskan budaya dan nilai dari negara asal mereka. Walaupun secara pemahaman mereka menyadari konsep dari warga global akan tetapi perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa kelas internasional masih belum mencerminkan perilaku mahasiswa yang memiliki kesadaran sebagai warga global.

Kendala lainnya adalah bahwa sebagai mata kuliah umum Pendidikan Kewarganegaraan tidak memperoleh minat yang besar dari masiswanya. Minat masiswa terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan hanya berupa mata kuliah yang wajib untuk diikuti. Hal tersebut memberikan tantangan tersendiri terhadap dosen agar dapat mengembangkan

metode mengajar yang dapat menarik minat mahasiswa. Dalam proses perkuliahan mahasiswa diberikan pemahaman akan pentingnya membentuk karakter serta wawasan mereka untuk menjadikan mahasiswa yang memiliki kesadaran sebagai warga global.

Berdasarkan hasil dari proses perkuliahan terbukti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk agar mahasiswa memiliki kesadaran namun kesadaran tersebut masih belum diikuti oleh sikap mahasiswa dalam mencerminkan warga global.

## **Pembahasan**

### **Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memberikan Pemahaman Kepada Mahasiswa Sebagai Warga Global**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata kuliah umum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa di lingkungan Universitas Pasundan Bandung seperti yang tertuang dalam Undang-Undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 37 tentang sistem pendidikan nasional. Maka pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut juga dilaksanakan di dalam kelas internasional tanpa kecuali.

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan bagaimana kondisi negara Indonesia dan bagaimana negara Indonesia menjalankan pemerintahannya, mengajarkan pengetahuan bagaimana kehidupan berbangsa dan bernegara hal tersebut sesuai dengan pendapat Jhon Searles dalam Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 14) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn): *civic is generally concerned with the governing of a democracy in theory and in practice. A broader aspect is frequently oriented around citizenship education. This letter, representing the newer trend emphasizes the involvement and participation of the populace in the affair of society. These two aspects are frequently taught together in one course; sometimes they separated...*

Untuk mengembangkan pengetahuan (*Knowledge*) tersebut maka mahasiswa diberikan mata kuliah *Pancasila and Civic Education* untuk mengembangkan pengetahuan mereka seperti yang diungkapkan CEE:1999 dalam Winataputra dan Budimansyah (2012, hlm. 35) pengetahuan yang dapat dimiliki oleh mahasiswa adalah:

- a. *Why do we need a government?*
- b. *The purpose of government*
- c. *Constitutional Principles*
- d. *Strukture of government*
- e. *Concepts, principle, and value underlying the political system, i.e, Authority, Justice, Diversity, Rule of Law*
- f. *Individual right (personal, political, economic)*
- g. *Responsibilities of citizen*
- h. *Role of citizen in a democracy*
- i. *How the citizen can participate in community decisions*

Maka dengan diberikannya pengetahuan melalui mata kuliah *Pancasila and Civic Education* yang dimulai dari pengenalan kondisi negara Indonesia baik dari segi ideologi Pancasila yang di gunakan oleh bangsa Indonesia dan sampai pada penyampaian wawasan sebagai warga global. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah untuk memberikan wawasan baik kepada mahasiswa asing dan juga mahasiswa reguler tentang kondisi bangsa Indonesia dan juga kondisi dunia saat ini.

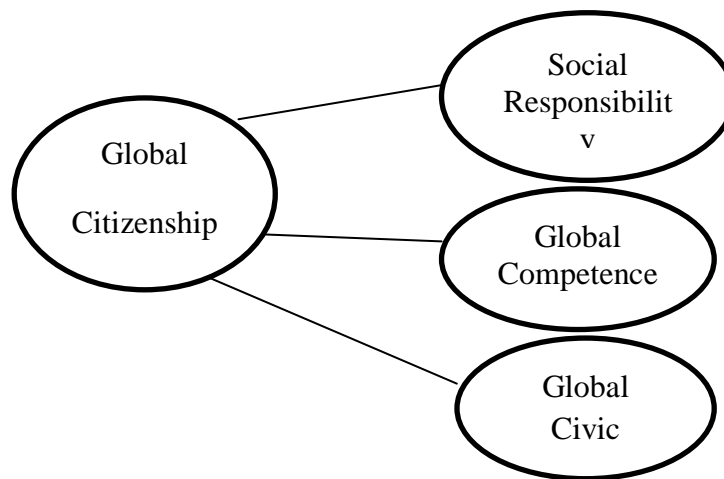
Tantangan dunia saat ini mendorong Universitas Pasundan Bandung untuk dapat memberikan kemampuan kepada mahasiswanya dalam menghadapi tantangan yang ada seperti yang diungkapkan oleh Leslie (2009, hlm 1): *Social challenges, such as immigration, racism, and conflict, which have been on the international political agenda for some time, are being heightened by the more recent global economic crisis and the impact of climate change.* Dengan berbagai tantangan sosial tersebut maka mahasiswa harus memiliki wawasan dan karakter agar dapat menghadapi kondisi tersebut.

Tujuan dari pembentukan wawasan tersebut adalah untuk membentuk mahasiswa memiliki pemahaman sebagai warga global

dimana menurut Crawford (2013, hlm 2): *Global citizenship is not a new concept, but in the current world order it takes on new meaning and greater importance than before. While once reserved for people of high social standing or those preparing for roles in politics or economics, global awareness is now the responsibility of all people everywhere. And since today's world is becoming more interconnected every day due to commerce, technology, and transnational challenges, the need to educate students in how to become active global citizens is greater now than ever before.* Konsep dari Kewarganegaraan global itu sendiri sebenarnya bukan merupakan konsep yang baru. Namun dengan kondisi dunia yang sudah sedemikian rupa terkoneksi antara satu dengan yang lainnya melalui iklan, dan teknologi maka tuntutan untuk mahasiswa agar memiliki wawasan dan menjadi warga global yang aktif menjadi semakin besar.

Pendidikan sebagai warga global menjadi semakin sering ditemukan dalam berbagai disiplin ilmu seperti yang diungkapkan oleh Rapoport (2009, hlm 92): *The terms global citizenship education and education for global citizenship as well as other terms related to the concept of global citizenship are becoming more and more frequently used at scholarly conferences and in various educational discourses.* Hal tersebut sesuai dengan kondisi di lingkungan Universitas Pasundan Bandung Fakultas Teknik Informatika dimana dalam Pendidikan Kewarganegaraan mahasiswa diberikan perkuliahan mengenai warga global. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran sebagai warga global diperlukan oleh berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan wawasan mahasiswanya.

Untuk dapat memahami lebih jelas tentang kompetensi sebagai warga global maka dapat dilihat dari gambar berikut ini:



**Gambar 1. Kompetensi Warga Negara Global**

Global citizenship conceptual model oleh : Morais dan Ogden (2011, hlm 447).

Berdasarkan gambar diatas konsep yang diperlukan adalah berupa:

- a. *Social Responsibility: Global Justice and Disparities, Altruism and Empathy, Global Interconnectedness and Personal Responsibility.*
- b. *Global Competence: Self-Awareness, Intercultural Communication, Global Knowledge.*

- c. *Global Civic Engagement: Involvement in Civic Organizations, Political Voice, Global Civic Activism*

### **Kesadaran Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung Sebagai Warga Global**

Warga global (*Global Citizenship*), Global jika diartikan secara jelas adalah merupakan *something extends beyond the borders of our nation state*, sementara

*'citizenship' concerns mutual relations and expectations between an individual citizen and the society in which he/she lives.* (Carabain, Keulemans, Gent, Spitz 2012, hlm. 5). Warga global memiliki pemahaman tentang lintas batas perbatasan wilayah negara, dan warga negara disini adalah adanya suatu kesamaan antara setiap individu warga negara dan masyarakat akan harapan bagaimana hidup bermasyarakat.

Konsep dari warga global itu sendiri sebetulnya bukanlah hal yang baru seperti yang diungkapkan menurut Marshall McLuhan (*Understanding Media: The extensions of man.* 1964, hlm. 44) "*The visible world is no longer a reality and the unseen world is no longer a dream.*" Konsep dari dunia yang belum diketahui sudah bukan realitas lagi kini seluruh dunia telah diketahui keberadaannya. Bahwa dengan adanya kemajuan teknologi keberadaan manusia lainnya makin dirasakan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat saat ini. Jadi teknologi merupakan suatu perpanjangan tangan dari tubuh kita, di mana teknologi seperti internet, dan televisi menjadi jendela informasi, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Marshall McLuhan (*Understanding Media: The extensions of man.* 194 hlm. 388) "*But a conscious computer would still be one that was an extension of our consciousness, as a telescope is an extension of our eyes, or as a ventriloquist's dummy is an extension of the ventriloquist*". Dengan kesederhanaan teknologi pada masanya McLuhan telah melihat bahwa manusia disatukan oleh suatu kesamaan yaitu mereka merupakan bagian dari warga global dan teknologi membantu dalam menjembatani hubungan interaksi antar negara.

Menurut Schattle dalam Green (2012, hlm. 1) Warga global adalah "*...ways of thinking and living within multiple cross-cutting communities cities, regions, states, nations, and international collectives...*"Warga global merupakan cara berpikir dan cara hidup dalam suatu lingkungan komunitas yang beragam yang berasal dari kota, wilayah, negara, bangsa dan suatu gabungan komunitas internasional. (Green 2012, hlm. 2) "*People come to consider themselves as global citizens through different formative life experiences and have different interpretations of what it means to them*". Manusia sering kali menempatkan dirinya

sebagai Warga global melalui perbedaan pengalaman hidup dan memiliki sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana arti kehidupan bagi tiap individu. Berdasarkan dari pengertian tersebut maka pemahaman akan Warga global masuk kedalam pola pikir tiap individu dalam menjabarkan posisinya didunia ini. Maka konsep Warga global masuk dalam pola pikir dari tiap individu yang akan memberikan kemampuan untuk membuka diri dan melihat suatu hal dari sudut pandang yang lebih luas, baik hal tersebut berupa pemahaman dan juga sudut pandang dalam melihat suatu permasalahan.

Dalam sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab bangsa Indonesia dituntut memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, namun nilai kemanusiaan tersebut sebelum memasuki ranah global maka perlu untuk dikebumikan terlebih dahulu sebelumnya, dimana menurut pendapat Soekarno dalam Latif (2012, hal. 126) "*Internasionalisme tidak dapat hidup subur kalau tidak berakar dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme*". Sebelum berangkat kepada asas global maka perlu untuk memperkuat nasionalisme terlebih dahulu dan nasionalisme yang dibangun dapat memperkuat rasa kepedulian terhadap aspek global.

Sebagai mahasiswa asing yang berada di negara Indonesia bukan berarti mereka secara langsung memiliki kesadaran sebagai warga global, di mana menurut Schattle dalam Green (2012, hlm. 1) Warganegara Global adalah "*...ways of thinking and living within multiple cross-cutting communities cities, regions, states, nations, and international collectives...*"warga global merupakan cara berpikir dan cara hidup dalam suatu lingkungan komunitas yang beragam yang berasal dari kota, wilayah, negara, bangsa dan suatu gabungan komunitas internasional.

Maka untuk memiliki kesadaran sebagai warga global bukan berarti harus tinggal diluar negaranya dan menjadi warga negara asing seperti yang diungkapkan oleh Green (2012, hlm. 2) "*People come to consider themselves as global citizens through different formative life experiences and have different interpretations of what it means to them*". Kesadaran sebagai warga global timbul dari berbagai pemahaman



yang ada pada diri masing-masing, di mana mereka memiliki cara pikir dan pandangan akan warga global.

Untuk lebih jelas lagi memahami dari konsep warga global maka terlebih dahulu harus memahami apa yang dimaksud dengan warga global itu sendiri menurut Karlberg (2008, hlm. 310), *“The concept of global citizenship has entered into the lexicon of diverse movements for peace and justice over the past decade”*, yang berarti belum adanya bentuk secara legalitas yang menandakan bahwa seseorang merupakan warga global, pemahaman warga global tersebut seperti yang di sebutkan di atas selalu di fahami dengan suatu bentuk gerakan dalam perdamaian dan keadilan, kemudian warga negara itu sendiri menurut Karlberg (2008, hlm. 310): *The Greek and Latin roots of the term citizen denote an inhabitant of a city, or a community, who possessed certain rights and privileges associated with membership in that community”*, yaitu seseorang yang mendapatkan hak dan memiliki kewajiban terhadap negaranya.

Seperti yang diungkapkan oleh Nussbaum, 1996; Osler and Vincent, 2002; Banks et al, 2005 dalam Leslie (2009, hlm 14): *What global citizenship education offers is a new approach to education in line with that proposed by critics of traditional systems. Citizenship education which has traditionally centered on preparing young people to be citizens in their nation only has come in for criticism for giving too much priority to national identifications and not preparing students with the knowledge and skills they need to function in an interdependent global World.*

Kondisi global saat ini tentunya memerlukan kemampuan agar masyarakat dapat berfungsi tidak hanya sebagai warga negara tetapi juga sebagai bagian dari warga global, maka dari itu mahasiswa mahasiswa asing yang berada di kelas internasional harus memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi tantangan secara global, dan yang diperlukan adalah pemahaman akan kondisi global dan kemampuan untuk dapat tetap menjalankan fungsinya dalam kondisi global.

Sebagai warga global mahasiswa Universitas Pasundan harus memiliki perspektif global, seperti yang diungkapkan oleh Abdul

Aziz Wahab dan Sapriya, (2011, hlm. 242) mengatakan bahwa unsur-unsur perspektif global adalah: Kepercayaan dan nilai manusia yang bersifat universal dan berbeda-beda, pengakuan dampak nilai, budaya, dan pandangan dunia suatu bangsa dalam mempelajari interaksi dengan masyarakat lain yang berbeda dengan masyarakat sendiri. Memahami bagaimana nilai-nilai dan kepercayaan itu mendasari norma-norma sosial/budaya dan konflik antar manusia. Peran kepercayaan dan nilai manusia dalam estetika, bahasa, sastra dan tradisi lisan, dalam penggunaan sumber-sumber daya alam dan lingkungan, dalam teknologi, dalam pemerintahan, dalam konstruksi sejarah.

Menurut Branson, (1998, hlm. 15), program *civic education* yang efektif hendaknya memberikan banyak peluang kepada para mahasiswa untuk mengembangkan karakter publik yang dapat meningkatkan ciri-ciri karakter, dalam hal ini termasuk di dalamnya *nation and character building* adalah sebagai berikut:

- a. *Civility, courage, self-discipline, persistence, concern for the common good, respect for others, and other traits relevant to citizenship can be promoted through cooperative learning activities and in class meetings, student councils, simulated public hearings, mock trials, mock elections, and student courts.*
- b. *Self-discipline, respect for others, civility, punctuality, personal responsibility, and other character traits can be fostered in school and community service learning projects, such as tutoring younger students, caring for the school environment, and participating in voter registration drives.*
- c. *Recognition of shared values and a sense of community can be encouraged through celebration of national and state holidays, and celebration of the achievements of classmates and local citizens.*
- d. *Attentiveness to public affairs can be encouraged by regular*

- discussions of significant current events.*
- e. *Reflection on ethical considerations can occur when students are asked to evaluate, take, and defend positions on issues that involve ethical considerations, that is, issues concerning good and bad, rights and wrong.*
  - f. *Civimindedness can be increased if schools work with civic organizations, bring community leaders into the classroom to discuss issues with students, and provide opportunities for students to observe and/or participate in civic organizations.*

CEE (1999) dalam Winataputra dan Budimansyah (2012, hlm. 35) seorang warga negara yang ideal harus memiliki: “Skill: Civic Participation” yakni keterampilan partisipasi sebagai warga negara” yang kemampuannya atau Skill yang diperlukan adalah:

- a. *Critical thinking skills: Gather and assess information, Clarify and prioritize, Identify and assess consequences, Evaluate, Reflect.*
- b. *Participation skills: Communicate, negotiate, Cooperate, Manage conflicts peacefully and fairly, Reach consensus.*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lingkungan Universitas Pasundan Bandung khususnya kelas internasional jurusan Teknik Informatika, mahasiswa asing tersebut memiliki pengetahuan yang cukup sebagai warga global namun pengetahuan saja bukan berarti mereka memiliki kesadaran sebagai warga global, dalam perilakunya mereka masih belum mencerminkan kesadaran sebagai warga global.

Seperti yang diungkapkan oleh Gerzon (2011, hlm 11) untuk dapat menjadi warga global maka harus dapat *Whatever narrow identity we were born into, it is time to step out of it and into the larger world.* Namun dalam kesehariannya di lingkungan Universitas Pasundan Bandung mereka masih terjebak dalam budaya negara asal mereka, di mana

menurut Gerzon bahwa warga global harus bisa masuk ke dalam dunia yang lebih besar dan menyesuaikan dengan kondisi dunia tersebut.

Kesadaran yang diperlukan adalah bahwa di dunia ini terdapat berbagai nilai, adat istiadat dan budaya maka sebagai mahasiswa yang memiliki kesadaran sebagai warga global harusnya mereka bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan mereka yang baru. Kekurangan dari mahasiswa asing ini adalah dalam segi komunikasi, mereka masih belum memiliki kemampuan untuk dapat masuk ke dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Faktor bahasa tersebut membuat mahasiswa asing ini membuat komunitas secara eksklusif dengan teman-temannya yang berasal dari negara yang sama, kemudian dalam keseharian mereka di lingkungan Universitas Pasundan mereka menggunakan bahasa daerah asal mereka sehingga makin menyulitkan terjadinya interaksi sosial dengan mereka. Kondisi kelas yang eksklusif mendukung terjadinya sikap demikian. Dimana mereka memiliki kelas tersendiri dengan jadwal perkuliahan yang berbeda dengan kelas reguler. Hal tersebut terbukti dari mahasiswa asing lainnya yang tidak berada dalam kelas internasional dapat bersosialisasi dengan mahasiswa Indonesia dan masuk kedalam lingkungan mahasiswa di Universitas Pasundan.

Maka dari pendapat Gerzon (2010, hlm. 24) yang mengatakan bahwa warga negara terbagi menjadi 5 “*Citizenship 1.0 -5.0*” yaitu:

- 1) *Citizen 1.0–Worldview based on one’s self (egocentric),*
- 2) *Citizen 2.0–Worldview based on one’s group (ideocentric),*
- 3) *Citizen 3.0–Worldview based on one’s nation (sociocentric),*
- 4) *Citizen 4.0–Worldview based on multiple cultures (multicentric),*
- 5) *Citizen 5.0–Worldview based on the whole earth (geocentric),*

Dari pendapat tersebut saat berada di lingkungan Universitas Pasundan mereka menjadi warga negara yang hanya melihat dunia berdasarkan pada kepentingan grupnya saja atau (*ideocentric*) yaitu masyarakat dalam kategori ini memandang dunia berdasarkan pada kepentingan kelompoknya dan dirinya.

Walaupun dalam pemahaman dan pengetahuan mereka cukup kuat namun ketika dalam kenyataan dan kesehariannya mereka masih belum mempraktekan pengetahuan yang diberikan melalui mata kuliah *Pancasila and Civic Education* yaitu kesadaran sebagai warga global.

Kemampuan mereka dalam bersosialisai sangat perlu ditingkatkan tentunya dengan terus meningkatkan penggunaan bahasa mereka, lebih jauh lagi karakteristik yang diperlukan sebagai warga global adalah menurut Betts (2003, hlm. 2) mengatakan bahwa kemampuan yang dibutuhkan oleh warga global adalah: *The process of consultation; Team problem-solving; Service to others; The ability to challenge injustice and inequality; Mediation and negotiation; The ability to innovate; The ability to think and plan with complex systems as the backdrop; The ability to see an issue from several perspectives.*

Walaupun Pendidikan Kewarganegaraan di kelas internasional merupakan mata kuliah dasar umum (MKDU). Pendidikan liberal adalah pendidikan yang diniati untuk memperluas wawasan mahasiswa, tidak sekedar pelatihan teknis dan profesional (Alwasilah, 2012, hlm. 195), maka hal ini sejalan dengan tujuan Universitas Pasundan yaitu memberikan mahasiswanya wawasan yang luas dalam hal ini melalui Pendidikan Kewarganegaraan agar memiliki kesadaran sebagai warga global.

Maka untuk memiliki kesadaran sebagai warga global maka sebagai mahasiswa mereka harus memiliki kemampuan dalam melihat berbagai permasalahan dalam berbagai perspektif global, kemampuan ini diperlukan untuk dapat memahami kondisi dunia yang semakin global. Berdasarkan pemahaman tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa untuk dapat memiliki kesadaran sebagai warga global maka tidak bisa hanya mengambil salah satu aspek saja, namun secara keseluruhan mereka harus memiliki *skill, knowledge, attitude* di mana kemampuan tersebut berperan penting dalam membentuk kesadaran sebagai warga global.

Jadi ketika mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk dapat menjadi warga global, maka sikap mereka harus dapat mencerminkan sebagai orang yang

memiliki kesadaran sebagai warga global. Kesadaran sebagai warga global menyangkut bagaimana kita mampu dalam memiliki kesadaran untuk bersifat dan berperilaku yang menghormati cara hidup orang lain, untuk menciptakan dunia yang kondusif untuk ditinggali.

## SIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya memberikan pemahaman sebagai warga negara dalam suatu masyarakat. Tetapi juga memberikan pemahaman akan peranan sebagai warga negara. Kemudian lebih luasnya lagi pendidikan Kewarganegaraan memberikan wawasan sebagai warga global. Universitas Pasundan Bandung dalam membentuk mahasiswanya mengusung nilai-nilai Sunda dan Islam. Hal tersebut sejalan dengan misinya untuk mengusung nilai kesundaan dan Islam yang merupakan nilai yang berasal dari akar budaya paguyuban Pasundan. Nilai tersebut bukan nilai yang diadopsi dari nilai-nilai universal. Kemudian nilai tersebut dikembangkan oleh Universitas Pasundan Bandung agar dapat diterima secara global.

Kesadaran sebagai warga global berarti bahwa mahasiswa harus dapat memiliki pola pikir yang kritis dalam menghadapi berbagai isu global. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan mahasiswa diberikan wawasan untuk memiliki pemahaman tentang cara hidup berbagai manusia di dunia ini. Setelah mahasiswa memahami adanya berbagai cara hidup di dunia ini maka mereka mengembangkan nilai-nilai agar mampu untuk hidup secara bersama dengan berbagai cara hidup yang berbeda dengannya. Tanpa adanya kemampuan untuk bisa hidup secara bersama dan kemampuan untuk menerima perbedaan maka akan mengakibatkan terjadinya konflik yang memicu terjadinya peperangan.

Sebagai warga global mahasiswa memahami kondisi bahwa dunia ini terhubung dalam berbagai bidang. Dengan keadaan tersebut sebagai mahasiswa mereka dituntut untuk dapat memiliki kesadaran bahwa dengan terhubungnya dunia ini mereka dihadapkan kepada berbagai arus informasi yang masuk dari berbagai media. Maka dengan kondisi tersebut

tidak ada cara lain bagi mahasiswa kecuali untuk dapat beradaptasi dengan dunia saat ini. Dan untuk dapat beradaptasi dengan dunia seperti ini maka diperlukan bukan hanya wawasan tetapi kemampuan dan pengetahuan sehingga mahasiswa siap menghadapinya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A (2012) *Pokoknya Rakayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama bekerjasama dengan Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Betts, B (2003) *The Challenge of Global Citizenship in our Schools*. Tersedia di: <http://www.theptc.org/storage/images/GlobalCitizenship.pdf>. Diakses 6 Desember 2013.
- Branson, Margaret Stimmann. (1998) *The Role of Civic Education A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper From The Communitarian Network*. Tersedia di: [http://www.civiced.org/papers/articles\\_role.html](http://www.civiced.org/papers/articles_role.html).
- Branson, Margaret Stimmann. (1998) *The Role of Civic Education A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper From The Communitarian Network*. Tersedia di: [http://www.civiced.org/papers/articles\\_role.html](http://www.civiced.org/papers/articles_role.html).
- Crawford, O. E. *Exploring Our Roles As Global Citizens*. Teach Unicef. Tersedia di: [http://teachunicef.org/sites/default/files/units/global\\_citizenship\\_gr\\_3-5\\_final\\_7-13.pdf](http://teachunicef.org/sites/default/files/units/global_citizenship_gr_3-5_final_7-13.pdf). Diakses 6 Desember 2013.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerzon, M. (2010) *Global Citizens*. London: Rider.
- Green F. Global Citizenship (2012) *What Are We Talking About and Why Does It Matter?*. Tersedia di: [http://www.nafsa.org/\\_/File/\\_/ti\\_global\\_citizen.pdf](http://www.nafsa.org/_/File/_/ti_global_citizen.pdf). Diakses 6 Desember 2013.
- Green F. Global Citizenship (2012) *What Are We Talking About and Why Does It Matter?*. Tersedia di: [http://www.nafsa.org/\\_/File/\\_/ti\\_global\\_citizen.pdf](http://www.nafsa.org/_/File/_/ti_global_citizen.pdf). Diakses 6 Desember 2013.
- Joseph Stiglitz. (2007) *Making Globalization Work*, Penguin Books, London.
- Kalidjernih, F. (2011) *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Karlberg, M. (2008) Discourse, Identity, and Global Citizenship. *A Journal of Social Justice*, 20:3, page 310-320. Tersedia di: [http://cultureofpeace.ernestojunsantos.com/uploads/6/4/8/7/6487837/discourseidentitygc\\_karlberg.pdf](http://cultureofpeace.ernestojunsantos.com/uploads/6/4/8/7/6487837/discourseidentitygc_karlberg.pdf). Diakses 5 Desember 2013.
- Latif, Y. *Negara Pariputna Historisasi, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leslie, A. (2009) Sustainable communities: the role of global citizenship education. *POLIS Journal*, Vol. 2, hlm 1-40.
- McLuhan, M. *Understanding Media: The extensions of man*. London and New York. Tersedia di: <http://beforebefore.net/80f/s11/media/mcluhan.pdf>. Diakses 4 Desember 2013.
- Morais, B. D dan Ogden, C. A. Initial Development and Validation of the Global Citizenship Scale. *Journal of Studies in International Education*. No 15(5) page 445-466 2011 Nuffic. DOI: 10.1177/1028315310375308. Tersedia di: <https://wiki.wooster.edu/download/attachments/45711608/Global+Citizenship+Scale.pdf>. Diakses 6 Desember 2013.
- NCDO: Carabain C, Keulemans S, Gent M, Spitz G (2012). *Global Citizenship From Public Support To Active Partisipation*. Tersedia di: <http://movement.deeep.org/wp-content/uploads/2013/10/NCDO-global-citizenship.pdf>. Diakses 6 Desember 2013.
- Oxfam. *Oxfam Education*. Tersedia di: <http://www.oxfam.org.uk/education/global-citizenship/what-is-global-citizenship>. Diakses 6 December 2013.
- Rapoport, A. A Forgotten Concept: Global Citizenship Education and State Social Studies Standards. *The Journal of Social*

*Studies Research*, 33 no1 Spr 2009  
PAGE(S): 91-112. Tersedia di:  
[https://collaborate.education.purdue.edu/edci/rapoport/Docs/Publications/Forgotten\\_Concept.pdf](https://collaborate.education.purdue.edu/edci/rapoport/Docs/Publications/Forgotten_Concept.pdf). Diakses 6 Desember 2013.

Wahab, A dan Sapriya. (2011) *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Alfabet.

Winataputra, S dan Budimansyah (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.

Winataputra, S dan Budimansyah (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.

Yin, R.K. (2006) *Studi Kasus: Desain & Metode*, Penerjemah: M. Djauzi Mudzakir: Jakarta: Rajagrafindo Persada.